

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah merupakan proses belajar dan mengajar untuk mempelajari peristiwa di masa lampau guna implementasi untuk masa kini dan masa depan. Pada proses pembelajaran sejarah, peserta didik dapat mempelajari makna-makna kehidupan di masa lampau. Menurut Garvey dan Krug (Faradilla, 2017:9), pembelajaran sejarah memiliki manfaat untuk mengembangkan analogi dan eksplanasi melalui beberapa tahap seperti imajinasi peristiwa sejarah, menafsirkan, membuat ekstrapolasi, menganalisis, merekonstruksi, dan membangun argumentasi. Hal tersebut sesuai dengan hakikat belajar, belajar merupakan proses berpikir sehingga pada proses pembelajaran siswa melakukan eksplorasi dan memahami informasi yang didupatkannya dengan proses berpikir. Pembelajaran sejarah menggunakan proses pembelajaran *teaching of thinking* yang memiliki arti proses tersebut dapat mendorong kemampuan kognitif peserta didik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai kesejarahan (Aman, 2015:10). Pada pembelajaran sejarah, memiliki dinamika dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Guru membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat menjadikan daya tarik peserta didik untuk mempelajari mengenai mata pelajaran sejarah.

Dinamika pembelajaran sejarah di sekolah, salah satu kendala yang dialami oleh guru dan peserta didik sehingga efektivitas dan tujuan pembelajaran belum tercapai dengan maksimal. Terdapat ketimpangan antara peran guru yang dominan dan keaktifan siswa yang terbatas, menyebabkan pembelajaran bersifat satu arah

(Aman, 2015:7). Pembelajaran sejarah terkadang kurang begitu diminati oleh peserta didik sehingga peserta didik cenderung pasif pada proses pembelajaran sejarah. Hal tersebut terjadi karena materi yang disajikan dan metode pembelajaran yang kurang mendukung pada proses pembelajaran sejarah. Pada umumnya, guru menggunakan konsep metode dan media di ruang kelas hanya buku paket, LKS, atau karya ilmiah lainnya. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kesulitan memahami materi pelajaran sejarah dan bersikap apatis terhadap mata pelajaran sejarah. Inovasi dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui konsep, metode, dan media pembelajaran sejarah. Guru dapat memfasilitasi lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran sejarah sehingga menjadikan peserta didik interaktif terhadap proses pembelajaran sejarah. Lingkungan sekitar yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah dapat menciptakan pengalaman bagi peserta didik sehingga makna dari pembelajaran dapat tersampaikan. Guru perlu berusaha menggunakan sumber belajar yang bervariasi sehingga memberikan kesempatan peserta didik untuk interaksi dengan berbagai sumber belajar. Guru memiliki peran untuk menyediakan, menunjukkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik untuk interaktif dalam setiap proses pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di SMA Negeri 2 Purwakarta, pembelajaran sejarah yang dilaksanakan dengan metode ceramah, demonstrasi, presentasi, dan tanya jawab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik dianggap monoton oleh peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik berperan aktif dan guru sebagai

pembimbing dalam penyampaian dan pelengkap materi pembelajaran. Sumber belajar sejarah yang digunakan yaitu Buku LKS dan buku-buku sejarah lainnya. Selain itu, SMA Negeri 2 Purwakarta sudah melaksanakan metode pembelajaran *learning experience* pada setiap pembelajaran sehingga peserta didik dapat pengalaman dan menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka berfokus pada esensi merdeka belajar yang dimana peserta didik mendapatkan kebebasan belajar sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki (Lidiawati,dkk.,2023:46) . Kurikulum diperlukan memiliki relevansi dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Alawi, terdapat beberapa komponen penting dalam Kurikulum Merdeka diantaranya kontrol penuh pada siswa, fokus pada pembelajaran yang relevan, pembelajaran kolaboratif, penilaian yang fleksibel, dan kemandirian serta tanggung jawab (Lidiawati,dkk.,2023:46). Salah satunya terdapat pada proses pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah melalui pengalaman dapat membantu peserta didik untuk memahami secara langsung materi yang sedang dipelajari dan benda-benda sejarah yang memiliki kaitan dengan mata pelajaran sejarah. Pengalaman belajar dapat mengembangkan proses keterampilan sehingga peserta didik akan lebih memahami materi pembelajaran sejarah. Setiap proses pembelajaran, peserta didik membutuhkan pembaharuan proses pembelajaran agar mempermudah peserta didik mencapai pengalaman belajar yang optimal. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan

dengan cara yang berbeda kepada peserta didik. Salah satunya terdapat pada pemanfaatan museum.

Pada proses kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka, pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik dituntut berperan aktif. Sedangkan, guru sebagai fasilitator dan pembimbing untuk peserta didik mencari pengalaman belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, seluruh kelas terutama kelas X mempelajari mata pelajaran sejarah sehingga pemahaman mengenai mata pelajaran sejarah berbeda-beda. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan model, media, dan sumber belajar sejarah. Seperti yang diinformasikan oleh guru sejarah SMA Negeri 2 Purwakarta yaitu sekolah sudah melaksanakan metode *learning experience* dengan memanfaatkan tempat-tempat yang memiliki relevansi dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pembelajaran di Bale Panyawangan Diorama Nusantara secara terencana bersama guru dalam waktu pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan pada bulan Oktober 2024, metode pembelajaran *learning experience* perlu disesuaikan dengan kegiatan pada program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) sehingga peserta didik memiliki kesulitan untuk mendapatkan sumber belajar yang didapatkan melalui pengalaman pada pembelajaran sejarah. SMA Negeri 2 Purwakarta terdiri dari 12 kelas pada kelas X yaitu kelas X-1 sampai dengan kelas X-12 dengan gaya belajar, kognitif, dan suasana kelas yang berbeda. Pada kelas X-1 sampai dengan X-12 memiliki tingkat pemahaman dalam memahami materi yang berbeda sehingga guru memberikan metode pembelajaran yang berbeda agar peserta didik mendapatkan

pengalaman melalui suasana proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Peserta didik pada kelas X di SMA Negeri 2 Purwakarta seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sejarah, hal tersebut disebabkan sumber dan media pembelajaran yang terbatas. Selain itu, gaya belajar peserta didik yang berbeda sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang bervariasi. Proses pembelajaran sejarah menggunakan buku LKS dan metode konvensional menyebabkan kurangnya minat dan motivasi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam. Selain itu, pemanfaatan museum memberikan dampak untuk peserta didik agar memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar peserta didik.

Bale Panyawangan Diorama Nusantara merupakan museum yang terletak di Kabupaten Purwakarta dengan menyajikan perkembangan Indonesia dari masa ke masa melalui pameran arsip, pustaka, dan museum. Bale Panyawangan Diorama Nusantara salah satu bagian dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta. Bale Panyawangan terdiri dari replika prasasti, perpaduan seni, dan teknologi yang dikemas dalam bentuk *log book content*. Bale Panyawangan Diorama Nusantara dapat menjadi sumber belajar sejarah bagi peserta didik karena memiliki relevansi dengan mata pelajaran sejarah dan Kurikulum Merdeka.

Museum di Indonesia memiliki arti yang mengacu pada ICOM (International Council of Museums). Museum merupakan tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda material hasil budaya manusia dan alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian

kekayaan budaya bangsa (Peraturan Pemerintahan No.19 Tahun 1955) (Asiarto, dkk., 2012:13). Museum dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya yaitu pendidikan, penelitian, dan kesenangan sehingga museum diciptakan untuk masyarakat agar mendapatkan pendidikan dengan cara menyenangkan. Museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dengan memberikan pengalaman belajar melalui lingkungan sekitar terhadap peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami dan mengkaji lebih dalam mengenai materi pelajaran sejarah. Pembelajaran dengan memberikan pengalaman dapat mengembangkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Kualitas pembelajaran tergantung pada motivasi peserta didik dan kreativitas guru. Pembelajaran yang berkualitas dapat memberikan reaksi terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dalam proses pembelajaran, memiliki dampak positif yaitu perubahan pola pikir (kognitif), afektif (tingkah laku), dan psikomotorik (keterampilan). Dampak tersebut didapatkan dari pengalaman-pengalaman belajar yang dialami selama menempuh proses pembelajaran (Aji,dkk.,2023:131).. Pengalaman belajar didapatkan dari proses pembelajaran yang efektif seperti berpusat pada peserta didik, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, bahan ajar yang menarik, lingkungan yang kondusif, dan sarana pembelajaran yang menunjang. Hal tersebut dibutuhkan pada setiap proses pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah dibutuhkan inovasi dan kreativitas pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman mengenai materi kesejarahan dengan mudah.

Pembelajaran sebagai sebuah kesatuan yang sudah terorganisir dan meliputi faktor penunjang seperti guru, peserta didik, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran memiliki sistem yang saling berkaitan, sistem tersebut meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran yang tersusun dalam sebuah perencanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antar siswa dengan guru baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media pembelajaran sebagai penghubung. Pembelajaran sebagai proses atau tahapan menjadikan seorang makhluk hidup belajar sehingga mengalami perubahan tingkah laku yang dapat meningkatkan *skill* dan pengetahuan. Pembelajaran dilakukan dengan upaya untuk membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang dapat melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik yang melibatkan psikologi dan fisik melalui komunikasi antar peserta didik maupun guru sehingga dibutuhkan kualitas pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Penelitian pembelajaran sejarah mengenai sumber belajar dengan memanfaatkan museum telah banyak dilakukan untuk mengembangkan penelitian, salah satunya yang ditulis oleh Dimas Rachmat Susilo dalam tesisnya yang berjudul “Pemanfaatan Museum Pendidikan Nasional UPI Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah” tahun 2020. Pada tesis tersebut, dijelaskan mengenai fungsi, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan kendala pembelajaran dalam memanfaatkan Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai sumber belajar sejarah kelas X SMK PPN Lembang. Tesis tersebut membahas

mengenai perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan analisis terhadap kelebihan dan kekurangan dalam sebuah pembelajaran dengan pemanfaatan Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai sumber belajar sejarah kelas X SMK PPN Lembang. Peneliti menjelaskan proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan museum dapat meningkatkan kesadaran sejarah sehingga mampu mengenal bangsanya sendiri.

Fokus permasalahan tersebut merupakan latar belakang pada penelitian. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai pengalaman belajar dibutuhkan oleh peserta didik dalam mata pelajaran sejarah. Sesuai dengan latar belakang, maka judul penelitian adalah “Pemanfaatan Bale Panyawangan Diorama Nusantara Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas X SMA Negeri 2 Purwakarta”. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif *naturalistic inquiry* sesuai dengan objek penelitian. Alasan pemilihan judul karena telah dilaksanakan di sekolah dan cocok dengan pembelajaran sejarah. Pemanfaatan Bale Panyawangan Diorama Nusantara dengan metode *learning experience* diharapkan dapat menjadi solusi bagi alat pendidikan, terutama mata pelajaran sejarah. Hal tersebut meminimalisir terjadinya kejenuhan pada proses pembelajaran sejarah. Selain itu, pemanfaatan Bale Panyawangan Diorama Nusantara dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang relevan dengan materi pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Pemanfaatan Bale Panyawangan Diorama Nusantara Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas X SMA Negeri 2 Purwakarta?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1. Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar merupakan sumber dalam proses pembelajaran berbentuk data, pelaku, dan wujud lainnya yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran (Cahyadi, 2019:6). Sumber belajar dapat digunakan secara terpisah atau kombinasi sehingga dapat mempermudah peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar memiliki manfaat untuk mempermudah proses pembelajaran dan mengoptimalkan kinerja guru agar sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Sumber belajar sejarah merupakan sumber yang menunjang dalam proses pembelajaran sejarah guna mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar sejarah sebagai dasar atau landasan guru dalam memberikan wawasan mengenai kesejarahan kepada peserta didik. Sumber belajar sejarah berguna agar peserta didik mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang optimal terhadap peristiwa dan fakta sejarah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.3.2. Bale Panyawangan Diorama Nusantara

Bale Panyawangan Diorama Nusantara merupakan museum sejarah yang berada di Kabupaten Purwakarta dengan tujuan untuk memperkenalkan peranan arsip mengenai sejarah perkembangan Indonesia dari masa ke masa. Bale Panyawangan Diorama membahas mengenai sejarah Indonesia dari masa pra sejarah hingga masa kolonial yang ditinjau dari berbagai bidang diantaranya bidang wilayah, bidang keagamaan, bidang kesenian, bidang sosial, bidang budaya, bidang politik, dan bidang sistem pemerintahan. Bale Panyawangan Diorama Nusantara

merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang berlokasi di Kabupaten Purwakarta.

Pada Bale Panyawangan Diorama Nusantara terdapat perkembangan sejarah Indonesia dari masa ke masa yang dinaungi oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta. Bale Panyawangan Diorama berawal dari arsip statis yang dimiliki oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta. Bale Panyawangan Diorama Nusantara dibangun untuk mempermudah memberikan edukasi bagi masyarakat mengenai sejarah perkembangan Indonesia diantaranya peradaban manusia prasejarah, kerajaan masa Hindu Budha dan Islam, pengaruh budaya barat di Nusantara, perkembangan pelayaran, keanekaragaman budaya, dan kearifan lokal di Kabupaten Purwakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pemanfaatan Bale Panyawangan Diorama Nusantara sebagai sumber belajar kelas X SMA Negeri 2 Purwakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, wawasan yang memiliki manfaat dengan memberikan pengalaman melalui pemanfaatan Bale Panyawangan Diorama Nusantara sebagai sumber belajar sejarah kelas X SMA Negeri 2 Purwakarta.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA/Sederajat pada mata pelajaran sejarah serta dijadikan landasan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sejarah.

3. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi serta sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai Bale Panyawangan Diorama Nusantara Kabupaten Purwakarta.